

## JALUR WISATA BUDAYA KABUYUTAN PADA KORIDOR KAMPUNG BUNIWANGI BANDUNG BARAT

### Article History:

First draft received:  
25 Desember 2021

Revised:  
3 Januari 2022

Accepted:  
15 Januari 2022

First online:  
20 Januari 2022

Final proof received:  
Print:  
28 Januari 2022

Online  
28 Januari 2022

Jurnal Arsitektur ZONASI  
is indexed and listed in  
several databases:

**SINTA 4 (Arjuna)**

GARUDA (Garda Rujukan Digital)

Google Scholar

Dimensions

oneSearch

BASE

Member:

Crossref

RJI

APTARI

FJA (Forum Jurna Arsitektur)

IAI

AJPKM

**Dafidl Akmal Alrasyid<sup>1</sup>**

**Yohanes Karyadi Kusliansjah<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan

Jl. Merdeka, No. 30, Bandung, Indonesia

Jl. Cimbuleuit No. 94, Bandung, Indonesia

Email: [d.akmal.ars@gmail.com](mailto:d.akmal.ars@gmail.com)

[karyadi@unpar.ac.id](mailto:karyadi@unpar.ac.id)

**Abstract:** *Buniwangi Village in Mekarwangi is one of the villages in Lembang District, West Bandung Regency. This village has the potential of local kabuyutan culture, such as the patilasan site of King Siliwangi, a sacred cemetery, and springs that flow into seven falls. In this village, there is a tradition of tatali paranti as a habit of the ancient Sundanese community which is still entrenched to this day, Buniwangi village which is the first point of distribution of the kabuyutan site in North Bandung but has not developed according to the criteria for a tourist village. The problem of Buniwangi village being a tourist village is the mixing of social activities and community activities that are not well zoned. The corridor of Buniwangi village is important to improve and develop the quality of kabuyutan cultural tourism and preserve the culture and environment of the Sundanese people. The necessary step in the initial effort to reorganize the Buniwangi village corridor is to map the existing sites. The mapping includes the path of actors in cultural tourism activities and physical development. This study aimed to explore the corridor of kabuyutan cultural tourism in this village. With the identification result on the mapping of the kabuyutan cultural tourism corridor, it is hoped that it can be an example in maintaining and preserving the values of kabuyutan local cultural wisdom.*

**Keywords:** Kabuyutan local wisdom; Buniwangi village; corridor mapping identification

**Abstrak:** Kampung Buniwangi di Desa Mekarwangi merupakan salah satu desa di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Kampung ini memiliki potensi budaya lokal kabuyutan, seperti Situs Patilasan Prabu Siliwangi, Makam Keramat, dan Mata Air yang menjadi Tujuh Pancuran. Pada Kampung tersebut terdapat tradisi *tatali paranti* sebagai kebiasaan kelompok masyarakat Sunda Kuno yang masih membudaya hingga saat ini, Kampung Buniwangi yang menjadi titik pertama sebaran Situs Kabuyutan di Bandung Utara namun belum berkembang selayaknya kriteria Kampung wisata. Permasalahan Kampung Buniwangi adalah tercampurnya aktifitas sosial dan aktifitas masyarakat yang tidak terzonasi dengan baik. Koridor kampung Buniwangi tersebut menjadi penting untuk memperbaiki dan mengembangkan kualitas wisata budaya kabuyutan, juga melestarikan budaya dan lingkungan masyarakat Sunda. Langkah yang diperlukan dalam upaya awal penataan koridor Kampung Buniwangi adalah melakukan pemetaan terhadap situs-situs yang ada. Pemetaan tersebut meliputi jalur pelaku kegiatan wisata budaya dan pengembangan fisik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi koridor wisata budaya kabuyutan pada kampung ini. Dengan hasil identifikasi pada pemetaan koridor wisata budaya kabuyutan ini, diharapkan dapat menjadi salah satu contoh dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai kearifan budaya lokal kabuyutan.

**Kata Kunci:** Budaya lokal Kabuyutan; Kampung Buniwangi; identifikasi pemetaan koridor

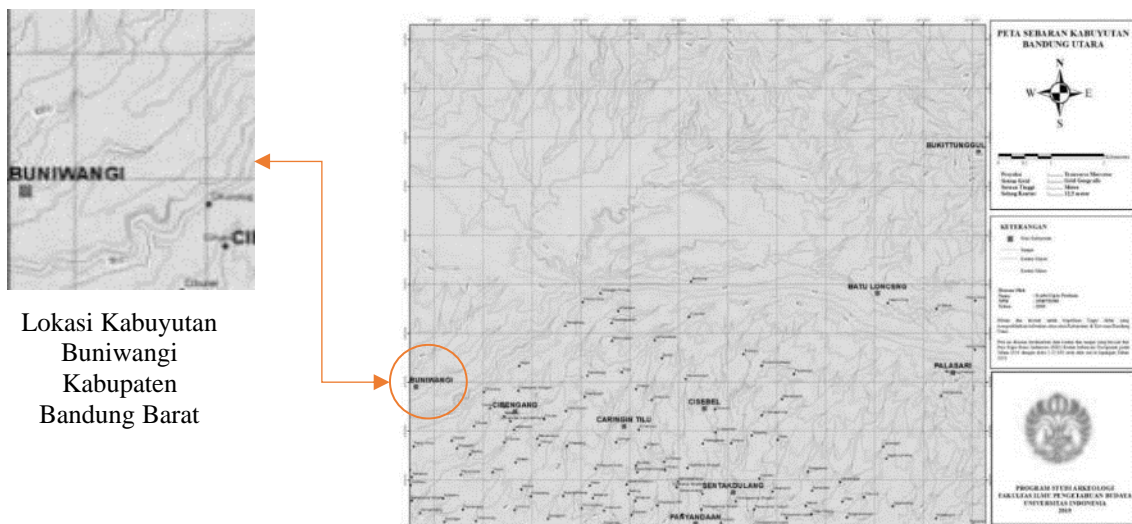
## 1. Pendahuluan

Kebudayaan terbentuk dengan adanya manusia yang memiliki fungsi mengatasi alam dan lingkungan yang harus dihormati, dirawat dan dipelihara, dengan adanya aspek hubungan dengan alam maka terdapat tradisi kepercayaan adat (Indrawardana, 2013) kekhasannya masing-masing daerah memiliki potensi yang sangat menarik untuk dikembangkan menjadi daya tarik wisata berbasis budaya sebagai modal dasar (Ayu et al., 2021). Lingkungan georgafis, sistem kepercayaan dan latar belakang sejarah yang menjadi ciri khusus juga dengan adanya kekayaan sumber daya alam (Hariyanto, 2016)

Sistem kepercayaan merupakan salah satu aspek dalam kehidupan bagi manusia sebagai pedoman hidup dan petunjuk hidup, dengan keanekaragaman kepercayaan tersebut maka terdapat suatu tempat yang menjadi identitas agama tertentu untuk melakukan kegiatan spiritual atau penyembahan terhadap sang pencipta semesta (Ratnasari et al., 2021). Keunggulan budaya dan kearifan lokal memiliki dampak luas pada kegiatan pariwisata sebagai minat khusus yang menjadi daya tarik utama (Lailam et al., 2021) misalnya melakukan suatu kegiatan tradisi budaya.

Pada suatu kegiatan komunitas melakukan ziarah wisata minat khusus memiliki keunggulan dalam hal spiritual untuk memperoleh ketenangan diri (Hadi et al., 2020), kegiatan tersebut memuat simbol suci dengan rangkaian tindakan melakukan ritual, sebagai upaya menjalankan tradisi (Latifah et al., 2018). Pada masyarakat di tatar sunda dapat ditemui sebuah tradisi adat penghormatan terhadap warisan budaya lokal sebagai *tatali paranti karuhun* yang lekat dengan aturan adat budaya (Nusanto et al., 2021).

Fenomena tersebut terjadi di Kampung Buniwangi yang merupakan titik pertama sebaran situ kabuyutan di daerah Bandung Utara (Perdana et al., 2020) bahwa Kampung Buniwangi berada pada Tataran Sekala-Niskala yang merupakan tempat para dewa Hindu-Saiva dan Buddha Mahayana perwujudan adanya kabuyutan adalah media penghormatan dan sebagai tempat bertahtanya kekuatan supranatural (Munandar et al., 2011).



**Gambar 1. Peta Sebaran Kabuyutan Bandung Utara**  
(Sumber: Perdana, 2020)

Budaya atau kebudayaan yang dikaitkan dengan kepariwisataan dengan istilah wisata budaya maka hal tersebut merupakan peninggalan berdasarkan tradisi (Syarifudin, 2017) pada Kampung Buniwangi terdapat Kabuyutan yang merupakan suatu kawasan dianggap suci dengan perletakan lebih tinggi dibanding lokasi sekitarnya (Paulus et al., 2018) dalam tatar Sunda dikenal pada abad ke-11 hingga abad ke-16 yang merupakan masa kejayaan Kerajaan Sunda (Yulifar, 2018) juga tertulis dalam naskah amanat Galunggung yang memiliki fungsi penting dan sebagai pusat kekuatan (Indriani, 2019). Dalam buku Semerbak Bunga di Bandung Raya (Kunto, 1986) menuliskan makam keramat Buniwangi dengan kondisi tempat yang tua dan berlumut, terdapat juga *petilasan* dan *pasebaan*, wilayah ini termasuk *karamaan*, dalam naskah *Sanghyang Siksa Kanda ing Karesian* menyebutkan struktur masyarakat Sunda dibagi dalam tiga pola dengan nama *tritangtu* yaitu *Rama* (*karamaan-karamat*), *Resi* (*karesian*) dan *Ratu* (*karatuan-karaton*) hal tersebut memiliki tugas, wewenang dan kewajiban (Putra et al., 2018; Rusmana, 2018).

Pada abad ke-13 Prabu Siliwangi mendirikan sebuah tatanan bernegara dalam bentuk kecil dengan nama *lembur* di Buniwangi, yang berupa kampung dalam kesatuan permukiman antara sepuluh sampai dua puluh rumah (Purnama et al., 2020). Daya tarik utama pada Kampung Buniwangi adalah terdapatnya *petilasan* Raja Prabu Siliwangi dan *pasebaan* tempat berkumpulnya para Raja dimasa kejayaan Sunda yang saat ini disebut sebagai *Nista Utama* dan *Tirta pancuran tujuh* tempat bersuci dan bertapa Prabu Siliwangi yang saat ini disebut

sebagai *Nista Madya*, untuk pencapaian dari *Nista Madya* menuju *Nista Utama* para pelaku kegiatan *spiritual* akan melewati koridor Kampung Buniwangi dengan jarak kurang lebih 300 meter.



**Gambar 2. Jarak Antara Daya Tarik**  
(Sumber: Google Maps, 2021)

Berdasarkan hal tersebut kegiatan *spiritual* pada Kampung Buniwangi berdampingan dengan kegiatan sosial masyarakat yang tidak terkendali dikarenakan suatu jalur wisata dalam kampung tersebut tidak terzonasi dengan baik, menurut (Krier, 2001) secara garis besar koridor memiliki arti sebagai jalan penghubung dibatasi deretan elemen pembatas bangunan atau pohon (Widiantara et al., 2018) kurangnya informasi kemudahan bagi para pelaku kegiatan seringkali menjadi konflik antara aktivitas sosial masyarakat. *Sense* yang diartikan sebagai kemudahan pengguna ruang untuk dimanfaatkan dengan baik harus selaras dengan kegiatan didalamnya (Aulia et al., 2020).

(Zavestoski, 2015) Menyebutkan bahwa jalan bukan hanya fasilitas fisik dan material dengan fungsi pergerakan orang dan barang namun, dapat berupa ruang sosial dan simbol terkait sistem ekonomi, transportasi, budaya, sejarah yang didalamnya terdapat interaksi antar individu, kelompok, dan komunitas yang saling berhubungan (Aulia et al., 2020). Dari hasil pengamatan observasi lapangan, peneliti dapat mengkaji dan mengidentifikasi tentang potensi fisik dari elemen pembentuk ruang dan elemen kegiatan *spiritual*. Elemen pembentuk ruang merupakan unsur pembentuk *Edges, Subdivision, Building, Open Space Access* (Kostof, 1999). Elemen kegiatan *spiritual* terdiri dari: *Attraction, Places, Motives* (Dinitri, 2018)

Tujuan kajian ini mengeksplorasi pola, tipe dan sistem (Habraken, 2000) untuk melakukan pemetaan dasar rencana penataan koridor wisata yang belum dikembangkan sebagai koridor wisata budaya. Dengan diketahuinya karakteristik koridor wisata untuk memahami kaitan antara masyarakat sosial dan wisatawan maka diharapkan kajian ini dapat menambah wawasan, dan bermanfaat sebagai informasi pedoman bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

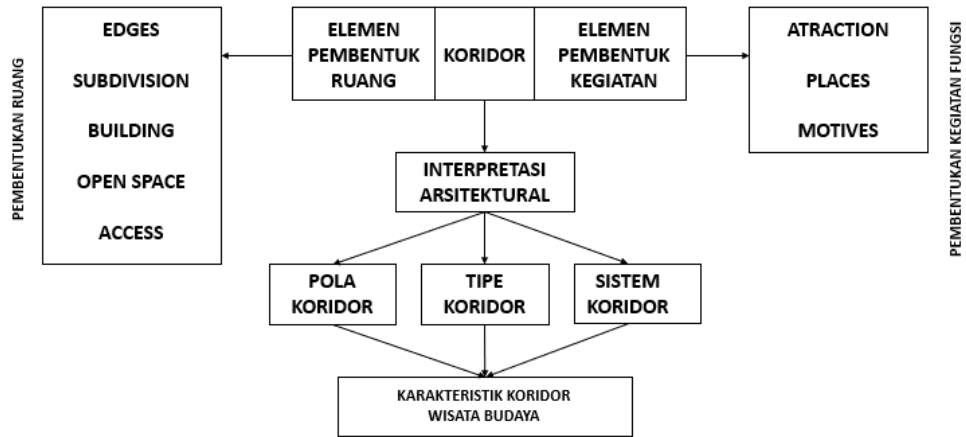
## 2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kajian deskriptif kualitatif yang bersifat studi eksploratif untuk mengenali karakteristik koridor wisata budaya Kampung Buniwangi, dalam mengidentifikasi karakteristik tersebut maka perlu digunakan analisis deskriptif dengan meninjau elemen pembentuk ruang dan elemen pembentuk kegiatan sebagai variabel penelitian ini (Krisetya et al., 2018) selanjutnya dalam memahami karakter suatu kawasan maka diperlukan pendekatan teori fisik spasial untuk menemu kenali suatu kawasan lokasi studi juga memetakan urutan kegiatan *spiritual* budaya lokal.

Tahapan penelitian ini sesuai dengan bagan konseptual penelitian (gambar 3) yang merupakan irisan dari elemen pembentuk ruang dan elemen pembentuk kegiatan menjadi interpretasi arsitektur koridor wisata budaya dalam pola, tipe, dan sistem. Dalam hal ini perlu dipahami makna elemen-elemen sebagai berikut:

Makna elemen pembentuk ruang: (1). *Edges* (batas) Dapat berupa sungai, dinding, pagar, gerbang, dermaga, laut dan seandainya (2). *Subdivision* (zonasi fungsi) Hubungan dalam hal fungsi, bentuk, organisasi dan seandainya (3). *Building* (bangunan) Berupa segala infrastruktur yang terbangun (4). Dapat berupa jalan terbukam taman, dan tempat manusia berkumpul dengan aktivitasnya (5). *Access* (akses/jalan) Bersifat kompleks, tidak hanya berfungsi sebagai transportasi biasa. Selanjutnya yang dimaksud dengan makna elemen pembentuk kegiatan *spiritual tourism*: (1) *Attraction* (atraksi) Dapat berupa wisata *spiritual* berbasis alam, konseling, musik, kreativitas, aktivitas fisik dan *spiritual*. (2). *Places* (tempat) terkait pada fenomena, konsep, dan relevansi situs dengan sejarah. (3). *Motives* (motivasi) dapat berupa motivasi ritual agama atau ziarah, budaya, event dan jati diri.





Gambar 3. Kerangka Konseptual Penelitian

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Isi Pembahasan

Hasil penelitian ini terhadap identifikasi lapangan melalui metode eksploratif dengan pendekatan teori elemen pembentuk kegiatan dan elemen pembentuk ruang mendapatkan informasi sebagai berikut:

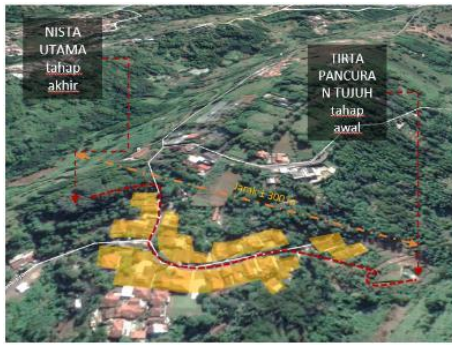
1. Elemen pembentuk kegiatan pada wisata budaya Kampung Buniwangi, dilakukan juga dengan pendekatan hubungan pola, tipe dan sistem untuk menemukan detail dari kajian tersebut, dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Analisa elemen pembentuk kegiatan

Attraction/Atraksi	
Pola kegiatan	
	<p>Pola kegiatan pada eksisting situs Buniwangi lebih banyak interaksi dengan alam dan meditasi.</p> <p>Pola alur kegiatan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Awal datang memnta izin kepada <i>kuncen/juru kunci</i>.</li> <li>2. Parkir kendaraan.</li> <li>3. Melakukan rituan pensusian diri pada <i>tirta pancuran tujuh</i>.</li> <li>4. Melanjutkan menuju <i>Nista Utama</i> pada situs Buniwangi.</li> <li>5. Kembali ke kuncen untuk memberi tahu bahwa <i>ritual</i> sudah dilaksanakan.</li> </ol>
Tipe kegiatan berbasis spiritual	
	<p>Kegiatan pada eksisting situs Buniwangi merupakan atraksi berbasis <i>spiritual</i> yang dinamakan <i>Tatali paranti</i>. Bentuk penghormatan terhadap leluhurnya, pada proses <i>Tatali Paranti</i> adalah setiap pelaku kegiatan diwajibkan untuk mensucikan diri terlebih dahulu pada <i>cai kahuripan tirta pancuran tujuh</i>, sebagai <i>Nista Madya</i> dan melanjutkan pada tahap akhir <i>Nista Utama</i> untuk melakukan meditasi sebagai renungan untuk menjalankan kosep kehidupan.</p>

*Places/Tempat*

Tipe tempat berdasarkan fenomena



Fenomena tempat yang bernama Buniwangi, memiliki kisah atau legenda, yang dalam ceritanya tempat tersebut pernah di singgahi oleh seorang Raja Nusantara, tempat ini memiliki dua Nista untuk kegiatan spiritual, pertama Nista Madya *tirta pancuran tujuh* yang menjadi ritual awal dan kedua Nista Utama yang menjadi tempat ritual terakhir, pola kedua tempat tersebut membentuk terpusat yang berfokus pada setiap kegiatan ritual pada tempat tersebut, dengan jarak yang kurang lebih 300m kedua tempat ini membentuk ruang jalan kegiatan yang ber pola kurvilinear

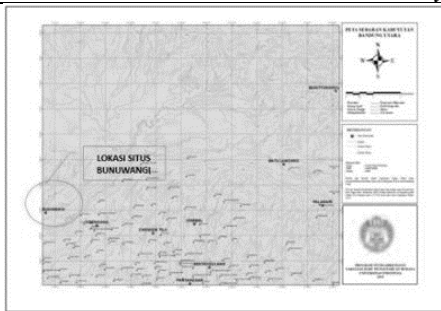
Sistem konsep wisata budaya Kampung Buniwangi



Sistem konsep tempat pada wisata budaya Situs Buniwangi adalah berbasis budaya lokal sunda yang sekarang hanya tersisa sebuah tempat ruang terbuka, tidak ada sisa bangunan yang masih utuh, ruang tersebut diantaranya:

1. Pancuran Tujuh Cai Kahuripan Nista madya
2. Area doa pasebaan Nista Utama
3. Area doa petilasan Nista Utama

Pola sebaran kabuyutan situs budaya Bandung Utara



Pola sebaran membentuk linier hingga puncak *kauyutan* pada ketinggian 2500 Mdpl. Dalam peta sebaran situs kabuyutan Bandung Utara, Situs Buniwangi merupakan lokasi pertama yang menjadi bukti perjalanan seorang Raja dalam perjalanan menuju Nusa Larang, tempat pertama yang di singgahi oleh Raja dalam suatu perjalanannya menuju Situs Gunung Bukitunggul,

*Motives/Motivasi*

Motivasi ritual,kebudayaan, dan identitas diri/jati diri

• **Motivasi berasis ritual**

Motivasi ritual dengan kesesuaian terhadap sejarah suatu tempat dapat memunculkan *sense of belonging* terhadap suatu kelompok yang berpaham atau menggemari kegiatan berziarah. Ritual dalam Tirta Pancuran Tujuh, setidaknya suatu kelompok percaya dengan legenda cerita tempat tersebut.

• **Motivasi berbasis budaya dan aktivitas fisik**

Motivasi kebudayaan yang melekat dengan ketentuan adat pada tempat, di Situs Buniwangi ini memiliki sebuah larangan dan ketentuan bagi para pelaku kegiatan yang wajib di ikuti atau dipatuhi sebagai penghormatan terhadap tempat. kebudayaan yang diajarkan oleh leluhurnya.

• **Motivasi identitas/Jati Diri**




Ritual di Situs Buniwangi setidaknya dapat menghadirkan stabilitas dan ketenangan secara psikologi. Mendekatkan pada sang pencipta dalam menemukan jati diri (*Napak Tilas Karuhun Sunda*) dengan melakukan meditasi.






2. Elemen pembentuk ruang pada koridor wisata budaya Kampung Buniwangi, dilakukan juga dengan pendekatan hubungan pola, tipe dan sistem untuk menemukan detail dari kajian tersebut, dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2. Analisa elemen pembentuk ruang**

Edges/Batas	
Tipe	
	<p><b>Tipe batas:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Alam, ladang perkebunan</li> <li>2. Buatan, sarana pendidikan</li> <li>3. Buatan, hunian masyarakat perkampungan</li> <li>4. Buatan, sarana peribadatan</li> <li>5. Buatan, Jalan bukit maribaya</li> <li>6. Buatan, Jalan buniwangi</li> <li>7. Alam, Sungai</li> </ol>
	
<p>A. Tipe gerbang <i>nista utama hidden</i>, hanya ditandai oleh spanduk</p>	<p>B. Tipe gerbang <i>tirta pancuran tujuh hidden</i></p>
<p><b>Keterangan tipe batas:</b></p> <p>Tipe gerbang yang menjadi batas antara ruang <i>ritual bersuci</i> dan <i>utama</i> adalah <i>hidden</i></p>	

Pola	
	<p><b>Pola batas:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ladang perkebunan menyebar menjadi batas Kawasan <i>ritual</i></li> <li>2. Sarana Pendidikan memusat</li> <li>3. Perkampungan yang menyebar pada koridor <i>spiritual</i> Kp. Buniwangi</li> <li>4. Sarana peribadatan memusat</li> <li>5. Jl. Bukit maribaya yang menjadi batas antara <i>nista utama</i> dan <i>tirta pancuran tujuh</i> dengan pola linier menerus</li> <li>6. Jl. Buniwangi yang menjadi koridor antara <i>nista utama</i> dan <i>tirta pancuran tujuh</i> dengan pola linier berudak</li> <li>7. Pola sungai linier</li> </ol>



- A. Pola pagar bambu linier menjadi batas antara jalan dan ruang Nista Utama.

**Keterangan pola batas:**

Pola pagar linier hanya ada pada area Nista Utama

**Sistem**

**Sistem batas:**



1. Pada batas yang menjadi akses kegiatan spiritual yang menghubungkan antara *nista utama* dan *tirta pancuran tujuh*, memiliki sistem *dua arah*, yaitu alur datang dan pulang untuk pelaku kegiatan.
2. Sistem batas *gambar 1* dengan bangunan dan sistem batas *gambar 2* dengan pohon.
3. Sistem batas antara ruang Nista Utama dan jalan adalah pagar dengan material bambu.



**Subdivision/Zonasi fungsi**

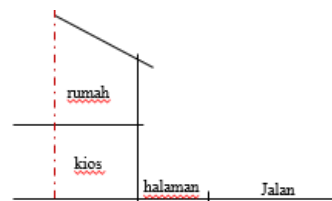
**Tipe**

**Tipe bagian zonasi fungsi:**

Akibat dari adanya kegiatan pada Kp. Buniwangi, ada beberapa rumah tinggal yang membuka atau merubah ruamahnya menjadi kios.

Tipe 1, ruamah 2lt dengan kios di lt 1

Tipe 2, membuka kios pada halaman rumahnya.



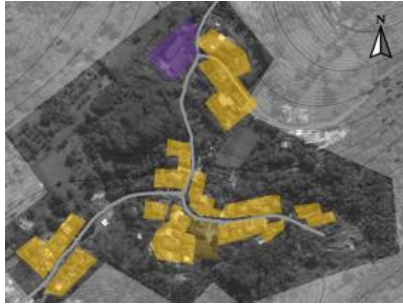
**Tipe 1: rumah 2lt dengan kios**



**Tipe 2: rumah dengan kios**



**Pola**

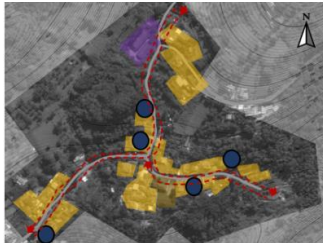


**Tipe bagian zonasi fungsi:**

1. Zona perkampungan : menyebar dengan pola linier mengikuti alur jalan
2. Sarana Pendidikan : memusat pada satu area
3. Fasilitas umum : memusat pada bagian dari perkampungan

- Zona Perkampungan
- Zona Sarana pendidikan
- Zona Fasilitas umum

**Sistem**



**Sistem bagian zonasi fungsi:**

1. Pada pola subdivision Kawasan spiritual Kp. Buniwangi di hubungkan dengan sistem akses kendaraan dari dua arah dan pedestrian yang tercampur dengan kegiatan aktivitas sosial masyarakat.

**Building/Bangunan**

**Tipe**



**Tipe bangunan:**

1. Tipe bangunan pada *nista utama hidden*
2. Tipe lahan parkir terbuka
3. Tipe bangunan pada *tirta pancuran tujuh hidden*, hanya ada satu bangunan yang berfungsi sebagai *tajug*



Tipe bangunan pada *tirta pancuran tujuh hidden*

Tipe bangunan *nista utama hidden*, hanya ditandai oleh *kain boeh larang*

**Pola**

**Pola bangunan:**



1. Pola bangunan pada koridor kampung buniwangi : Kurv linier menerus / menyebar mengikuti pola jalan
2. Pola bangunan naik turun mengikuti kontur tanah.





Sistem



Sistem bangunan:

1. Pada area nista utama dan tirta pancuran tujuh yang berjarak ± 300 meter dihubungkan dengan sistem pencapaian koridor kampung buniwangi yang menjadi akses dua arah, datang dan pulang,

Open space/ruang terbuka

Tipe

Tipe ruang terbuka:



Tipe open space pada kegiatan spiritual

1. Pada area *nista utama* dengan bangunan *hidden*, menjadikan ruang terbuka pada tahap tersebut.
2. Pada area *tirta pancuran tujuh* area bersuci dengan tipe terbuka
3. Area parkir yang terbuka.



Tipe open space pada area kegiatan spiritual.



Tipe open space pada hubungan kegiatan spiritual

- A. Tipe hubungan jalur pada kegiatan spiritual untuk pejalan kaki.

Pola

Pola ruang terbuka:



Pola *open space* pada kegiatan spiritual

1. Pada area *nista utama* dengan bangunan *hidden*, ruang terbuka yang ditandai dengan pagar kain boeh larang dan pohon hanjuang menjadikan pola linier dan memusat pada area doa.
2. Pada area *tirta pancuran tujuh* area bersuci dengan pola liner.



(gambar. 1)



(gambar. 2)

Pola linier *nista utama* terdapat pada area lawang (gambar 1) dan pola memusat pada area doa (gambar 2)

Sistem

**Sistem ruang terbuka:**

Sistem open space pada kegiatan spiritual

1. Sistem hubungan langsung pada kegiatan spiritual, dari *tirta pancuran tujuh* menuju ke *nista utama*, dihubungkan dengan jalur pejalan kaki *open space*,



Sistem akses penghubung antara area kegiatan spiritual

Access/ akses jalan

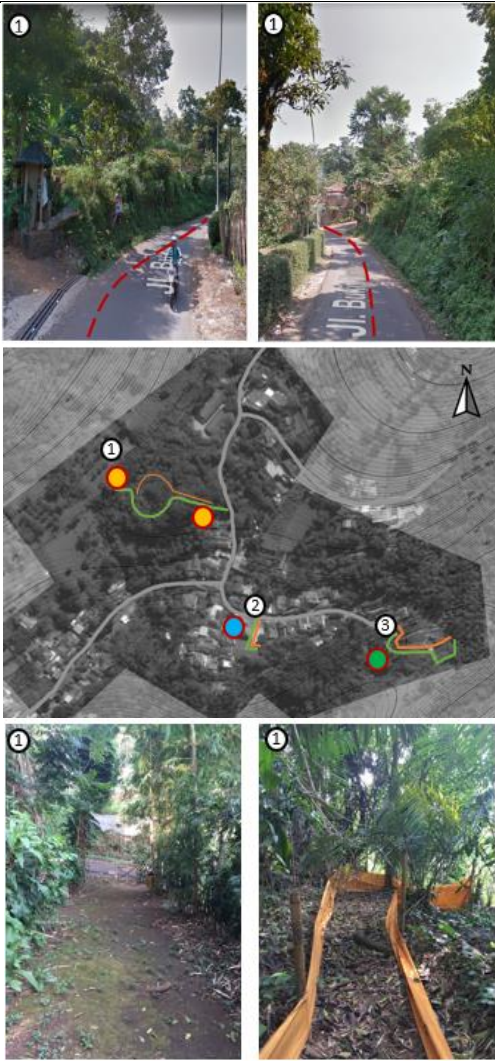
Tipe

**Tipe akses pada Kawasan spiritual:**

1. Tipe akses utama adalah jalan kabupaten (Jl. Bukit Maribaya)
2. Tipe akses pendukung adalah jalan desa (Jl. Buniwangi)







### Tipe akses pada area spiritual

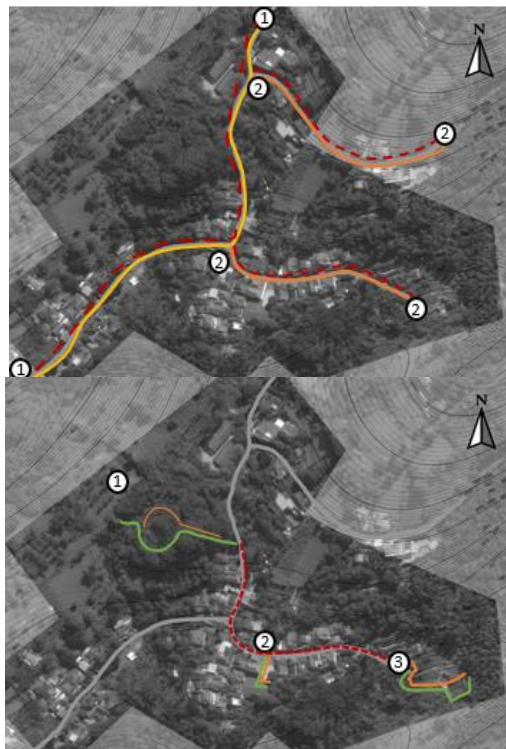
1. Tipe akses menuju *nista utama* dengan pedestrian/pejalan kaki dari *lawang* sampai ke *ruang doa*
2. Tipe akses lahan parkir
3. Tipe akses menuju *tirta pancuran tujuh* dengan pedestrian yang berundak/naik turun mengikuti kontur lahan.



### Pola

#### Pola akses kawasan:

1. Pola akses pada jalan utama (Jl. Bukit Maribaya) adalah kurv linier
2. Pola akses pada jalan buniwangi adalah kurv linier

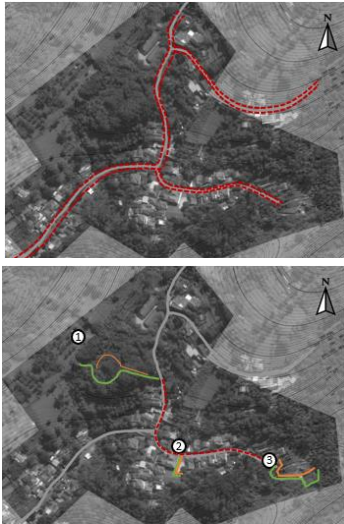


### Tipe akses pada area spiritual

1. Pola akses menuju *nista utama* dengan pedestrian/pejalan kaki dari *lawang* sampai ke *ruang doa*, membentuk pola linier dan memusat.
2. Pola akses lahan parkir linier
3. Pola akses menuju *tirta pancuran tujuh* dengan pedestrian yang berundak/naik turun mengikuti kontur lahan, dengan pola kurvlinier berundak.



Sistem



**Sistem akses pada kawasan:**

1. Sistem akses pada Kawasan adalah dua arah.
2. tidak ada pembagian jalur untuk kendaraan dan pejalan kaki
3. Tidak ada system penanda pada akses untuk kegiatan ritual

**Sistem pencapaian akses pada area spiritual**

1. Sistem akses pencapaian menuju *nista utama* dengan pedestrian/pejalan kaki dari *lawang* sampai ke *ruang doa*
2. Sistem akses lahan parkir
3. Sistem pencapaian akses menuju *tirta pancuran tujuh* dengan pedestrian yang berundak/naik turun mengikuti kontur lahan.

**3.2 Hasil temuan**

Interpretasi arsitektural pada koridor Kampung Buniwangi tidak akan terbentuk tanpa adanya pemahaman terhadap elemen pembentuk ruang dan elemen pembentuk kegiatan spiritual. Untuk dapat membantu dan memahami kajian identifikasi lapangan fisik spasial dalam koridor wisata budaya terdapat hal mendasar terkait hubungan antara elemen ruang dan elemen kegiatan yaitu: pola, tipe dan sistem pemahaman ini dapat membantu untuk memahami arsitektur dalam kawasan, hasil dari identifikasi koridor kampung Buniwangi diantaranya sebagai berikut: (lihat tabel 3)

**Tabel 3. Hasil temuan**

Elemen	Tipe	Pola	Sistem
<b>Edges/batas</b> Tidak adanya gerbang atau gate penanda sebagai informasi pencapaian pelaku kegiatan.	Hanya berupa pagar bambu dan tanaman berupa pohon sebagai tipe penanda pada kawasan	Pola batas area kegiatan wisata budaya hanya dibatasi oleh permukiman warga dengan membentuk kurv linier mengikuti koridor Kampung Buniwangi	Tidak adanya zonasi penghubung antara batas Nisata Madya dan Nista Utama, sistem batas hanya dengan deretan rumah dan pepohonan
<b>Subdivision/zonasi fungsi</b> Hubungan zonasi eksisting pada Kampung Buniwangi terdapatnya rumah warga yang memfungsikan bagian rumahnya sebagai kios	Tidak adanya tipe zonasi khusus sebagai area wisata, hanya terdapat tipe fungsi rumah tingga menjadi kios	Pola zona perkampungan menyebar membentuk kurv linier dan zona fasilitas umum memusat pada area perkampungan	Tidak adanya pembagian sistem zonasi untuk memberikan informasi sebagai area kawasan wisata budaya
<b>Building/bangunan</b> Tidak terdapat bangunan dengan fungsi khusus sebagai penujung wisata budaya	Tipe bangunan pada area kegiatan spiritual bersifat hidden yang merupakan ruang terbuka untuk melakukan kegiatan spiritual	Pola bangunan kurv linier sebagai pembentuk koridor dari Nista Madya menuju Nista Utama	Tidak adanya sistem penghubung antar bangunan dari mulai kegiatan di rumah kuncen, Nista Madya dan Nista Utama
<b>Openspace/ruang terbuka</b> Ruang terbuka pada wisata budaya Kampung Buniwangi bersifat hidden, pelaksanaan ritual <i>tatali paranti</i> dilakukan pada ruang terbuka yang disebut sebagai <i>petilasan</i> dan <i>pasebaan</i>	Tipe ruang terbuka adalah area utama dari porses kegiatan spiritual pada wisata budaya Kampung Buniwangi, ruang tersebut disakralkan oleh penduduk dan komunitas pelaku kegiatan	Pola ruang untuk doa terbuka yang memusat sedangkan ruang terbuka sebagai koridor membentuk pola kurv linier	Sistem hubungan langsung terhadap alam dan sistem hubungan dari Nista Madya menuju Nista Utama dihubungkan oleh koridor Kampung
<b>Access/jalan</b> Akses kondisi eksisting menggunakan koridor Kampung tanpa adanya akses tambahan sehingga sering tercampurnya kegiatan sosial dan kegiatan wisata	Tipe akses pada kawasan wisata menggunakan akses koridor Kampung dengan material aspal sedangkan tipe akses pedestrian pada area spiritual masih menggunakan material tanah	Pola akses kurv linier pada area kawasan wista dan pola akses linier dan memusat pada area Nista Madya dan Nista Utama	Sistem akses pada jalan utama dua arah yang sering dilewati kendaraan dan sistem pedestrian untuk pencapaian menuju area Nista Utama dan Nista Madya

#### 4. Kesimpulan

Terdapatnya kegiatan yang tercampur dalam satu koridor dengan sistem zonasi yang dirasa kurang baik maka dari hasil identifikasi lingkungan fisik spasial dan juga kegiatan wisata budaya berbasis spiritual pada Kampung Buniwangi dalam menemu kenali karakteristik koridor wisata budaya dapat disimpulkan bahwa perlu adanya penataan dengan pendekatan konsep lokal sunda dengan pendekatan teori elemen pembentuk ruang berupa (1) Batas: Membuat suatu batas berupa gerbang dan simpul penanda Nista-nista dalam kawasan untuk memudahkan para pelaku kegiatan. (2) Zona fungsi: diperlukan pembagian zona untuk pelaku kegiatan, pembagian zona tersebut sebagai langkah untuk menyaring setiap pelaku kegiatan, menyediakan zona persiapan untuk melakukan ritual dan zona privat sebagai area yang tidak boleh tercampur dengan kegiatan lainnya pada Nista Utama. (3) Bangunan: menyediakan bangunan-bangunan penunjang pada kawasan wisata budaya Kampung Buniwangi seperti membuat bangunan penginapan, pusat informasi dan penunjang lainnya untuk kegiatan budaya. (4) Ruang terbuka: ruang terbuka dapat difungsikan sebagai area untuk lahan parkir dan juga kegiatan budaya yang bersifat terbuka untuk umum. (5) Akses: dari fenomena Kampung Buniwangi saat ini, yang memiliki permasalahan kurang teraturnya antara jalur kegiatan wisata budaya dan kegiatan sosial, maka diperlukan pembuatan akses baru untuk menghubungkan jalan utama sebagai akses menuju Kampung Buniwangi juga memberikan beberapa informasi kemudahan bagi para pelaku kegiatan, dengan begitu koridor Kampung Buniwangi akan lebih tertib. Juga elemen pembentuk kegiatan diantaranya (1) Atraksi: Tipe kegiatan berbasis *spiritual* pada *cabuyutan*. (2) Tempat: Tipe tempat yang mendasar pada suatu fenomena dengan sistem konsep wisata budaya. (3) Motivasi: Berlandas pada adat dan kepercayaan yang sesuai terhadap sejarah. Berdasarkan dari temuan dan kesimpulan diatas, kajian eksplorasi arsitektural pada koridor ini dapat disarankan dan dikenali bagi pemerhati lingkungan budaya dengan tujuan nilai-nilai kearifan lokal tersebut dapat dilestarikan untuk generasi masa kini yang akan menjadi pewaris dan penerus adat istiadat dari *leluhur* nenek moyangnya, wisata budaya Kampung Buniwangi yang bersifat spiritual dan hidden maka diperlukan kajian mendalam melalui paradigma pemikiran Barat dan Timur, pemikiran timur dapat diidentifikasi melalui pendekatan (*intuiting dan feeling*) sedangkan pemikiran Barat dapat melalui pendekatan (*thinking dan sensing*).

#### 5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada tim redaksi jurnal zonasi yang bersedia memuat artikel ini, Program Studi Magister Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Katolik Parhyangan, pembimbing yang telah mengijinkan bagian dari buku tugas akhir tesis ini diterbitkan.

#### 6. Referensi

- Aulia, S. A. S., Yudana, G., & Aliyah, I. (2020). Kajian Karakteristik Koridor Jalan Slamet Riyadi Sebagai Ruang Interaksi Sosial Kota Surakarta Berdasarkan Teori Good City Form. *Desa-Kota*, 2(1), 14. <https://doi.org/10.20961/desa-kota.v2i1.32648.14-30>
- Ayu, D., Citrawati, C., Gede, I., Purnama, G., & Putra, A. (2021). *Usaba Sumbu; Potensi Wisata Budaya Dan Wisata Gastronomi Di Kabupaten Karangasem*. 2(1), 2745–27923.
- Dinitri, S. (2018). Potensi Pengembangan Wisata Spiritual Di Kampung Budaya Sindangarang, Bogor. *National Conference of Creative Industry*, 4(1), 1–69. <https://doi.org/10.30813/ncci.v0i0.1194>
- Habraken. (2000). *The Structure of the Ordinary: Form and Control in the Built Environment* (Jonathan Teicher, Ed.). The MIT Press.
- Hadi, M. K., & Sarbini, G. N. (2020). Penataan Koridor Kawasan Sekumpul Matrapura Sebagai Wisata Religi. *LANTING JOURNAL OF ARCHITECTURE*, 9(1), 212–226. <https://doi.org/10.20527/lanting.v9i1.559>
- Hariyanto, O. I. B. (2016). Destinasi Wisata Budaya dan Religi di Cirebon. *Jurnal Ecodemica: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Bisnis*, 4(2), 214–222. <https://doi.org/10.31294/jeco.v4i2.830>
- Indrawardana, I. (2013). Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda Dalam Hubungan Dengan Lingkungan Alam. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v4i1.2390>
- Indriani, R. S. (2019). Tumbuh Ciburuy: Sebuah Kajian Étnografi. *LOKABASA*, 10(1), 88. <https://doi.org/10.17509/jlb.v10i1.16944>
- Kostof, S. (1999). *The City Assembled: The Elements of Urban Form Through History*. Bulfinch Pr. <https://www.abebooks.com/9780821225998/City-Assembled-Elements-Urban-Form-0821225995/plp>
- Krier. (2001). *Komposisi Arsitektur*. ERLANGGA.
- Krisetya, A. T., & Navastara, A. M. (2018). Identifikasi Karakteristik Fisik Koridor Jalan Tunjungan sebagai Ruang Publik. *JURNAL TEKNIK ITS*, Vol. 7, No. 2(2301–2371), 162–167.

- Kunto, H. (1986). *Semerbak Bunga di Bandung Raya (Fragrant Flowers in Greater Bandung)*. Granesia.
- Lailam, T., Daru Murti, A., & Yunita, A. (2021). Pengembangan Wisata Budaya Wayang Wong Di Desa Wisata JSPB Songgo Langit Mangunan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30734/j-abdipamas.v5i1.1273>
- Latifah, N., Soemardiono, B., & Faqih, M. (2018). The Arrangement of Religious Tourism Corridors in Sekumpul Martapura Based On Livable Street. *International Journal of Scientific and Research Publications (IJSRP)*, 8(7), 459–464. <https://doi.org/10.29322/IJSRP.8.7.2018.p7973>
- Munandar, A. A. (2011). *Bangunan Suci Sunda Kuna*. Wedatama Widya Sastra. [http://wedatamawidyasastra.com/index.php?route=product/product&product\\_id=69](http://wedatamawidyasastra.com/index.php?route=product/product&product_id=69)
- Nusanto, T. S., & Widiyanto, N. (2021). Eksistensi adat, tanah ulayat dan pariwisata di kasepuhan ciptagelar, jawa barat. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama Dan Budaya*, 6(1), 11. <https://doi.org/10.25078/pba.v6i1.2004>
- Paulus, E., Nawawi, R., Suryani, M., Darsa, U. A., & Hadi, S. (2018). Upaya Revitalisasi agar Budaya Kabuyutan Ciburuy Melalui Rancang Bangun Aplikasi Bernama Mandala. *Jurnal Sositologi*, 17(1), 39–52. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2018.17.1.5>
- Perdana, G. C., & Wahyudi, W. R. (2020). Rekonstruksi Lanskap Kabuyutan Bandung Utara. *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 9(1), 1–14. <https://doi.org/10.24164/pw.v9i1.317>
- Purnama, S., Joedawinata, A., & Rianingrum, C. J. (2020). *Ciptagelar Dalam Upaya Pelestarian Budaya*. 2(2), 173–190.
- Putra, E. S., Djatmiko, M. D., & Waskito, M. A. (2018). Komparasi Patikrama Tatanen Huma Sunda Di Padukuhan Dan Pedesaan Di Jawa Barat. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 10(3), 487. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v10i3.440>
- Ratnasari, C., Yuliantoro, & Fikri, A. (2021). Eksistensi Kelenteng Hoo Ann Kion sebagai Objek Wisata Budaya di Kabupaten Merranti. *INNOVATIVE: JOURNAL OF SOCIAL SCIENCE RESEARCH*, 1, 393.
- Rusmana, T. (2018). Rekontruksi Nilai-Nilai Konsep Tritangtu Sunda Sebagai Metode Penciptaan Teater Ke Dalam Bentuk Teater Kontemporer. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 33(1), 114. <https://doi.org/10.31091/mudra.v33i1.314>
- Syarifudin, D. (2017). Nilai Wisata Budaya Seni Pertunjukan Saung Angklung Udjo Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia. *Jurnal Manajemen R Esort Dan Leisure*, 13(2), 53–60. <https://doi.org/10.17509/jurel.v13i2.4979>
- Widiantara, I. W. A., Purwanto, E., & Sardjono, A. B. (2018). Serial Vision Sebagai Pembentuk Karakter Visual Koridor Jalan Letjen Suprpto. *Modul*, 17(2), 62. <https://doi.org/10.14710/mdl.17.2.2017.62-68>
- Yulifar, L. (2018). Kabuyutan Cipageran Cimahi Dari Zaman ke Zaman. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 10(3), 471. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v10i3.416>
- Zavestoski, S. (2015). *Incomplete Streets*. Routledge.